

**SIKAP KEBERAGAMAAN PENSIUNAN DI  
KELURAHAN LINGKAR TIMUR KECAMATAN  
SINGGARAN PATIKOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

**OLEH :**  
**ADE AKHMAD PUJI WIDODO**  
**NIM: 2113327872**

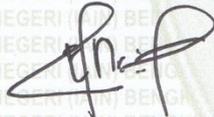
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ade Akhmad Puji Widodo NIM 2113327872 yang berjudul Sikap Keberagamaan Pensiunan di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Program studi Bimbingan Konseling Islam, jurusan Dakwah Fakultas Ushuludhin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

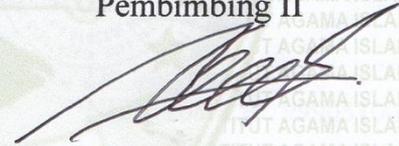
Bengkulu, September 2017

Pembimbing I



**Emzinetri, M. Ag**  
NIM. 197105261997032002

Pembimbing II



**Ashadi Cahyadi, S. Sos.I. MA**  
NIP.198509182011011009

Mengetahui  
Ketua Jurusan Dakwah



**Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama ADE AKHMAD PUJI WIDODO, NIM 2113327872 yang berjudul  
**“Sikap Keberagaman Pensiunan Di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran  
 Pati Kota Bengkulu”**, telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah  
 Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
 Bengkulu pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **29 Januari 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh  
 gelar Sarjana (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, 29 Januari 2018

Dekan,



**Dr. Subirman, M.Pd**

NIP: 196802191999031003

**Sidang Munaqasah**

**Ketua**

**Emzinetri, M.Ag**

NIP : 197105261997032002

**Penguji 1**

**Drs. Salim B Pili, M.Ag**

NIP : 195705101992031001

**Skretaris**

**Ashadi Cahyadi, S.Sos.I,MA**

NIP : 198509182011011009

**Penguji II**

**Ismail, M.Ag**

NIP : 197206112005011002

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا  
 فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

*Ibundaku dan Ayahandaku tercinta yang selalu mendo'akan ananda.*

*Mamang dan cik serta seluruh family di manapun berada.*

*Bapak-Ibu dosen IAIN Bengkulu.*

*Sahabat sahabat seperjuangan tak dapat ku sebutkan satu-persatu  
yang selalu memberikan dukungan serta motivasi.*

*Agama, Negara dan Almamater yang telah menempahku.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Sikap Keberagaman Pensiunan di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018 M

Mahasiswa yang menyatakan





**Ade Akhmad Puji Widodo**  
NIM: 2113327872

## ABSTRAK

**ADE AKHMAD PUJI WIDODO. SIKAP KEBERAGAMAAN PENSIUNAN DI KELURAHAN LINGKAR TIMUR KECAMATAN SINGGARAN PATI KOTA BENGKULU.** Bimbingan Konseling Islam, Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan yang akan dikaji yaitu : Bagaimana sikap atau Perilaku keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu.

Penelitian Ini merupakan Penelitian Kualitatif yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan informan penelitian terdiri dari 15 orang pensiunan yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap keberagamaan pensiunan yang berada di kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur secara umum sudah baik dengan semangat melakukan ibadah terutama melakukan peribadahan di masjid terdekat dan mengikuti kegiatan yang lainnya di masjid tersebut. Selain itu mereka selalu memperhatikan satu dengan yang lainnya terutama bagaimana jika ada jamaah atau kawan pensiunan yang belum mau ke masjid maka mereka akan mendatangi untuk bersilaturahmi saling nasehat menasehati satu sama lainnya mengingatkan akan sebentar lagi kematian akan menjemput. Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur adalah Tantangan yang paling besar adalah betul-betul menerima keterbatasan, terutama kesehatan, ingin menunjukkan tanda-tanda usia lanjut yang sangat jelas. Pasti setengah atau lebih hidup sudah dilalui, sehingga waktu aktif sudah tidak banyak lagi, krisis Iman.

Kata Kunci : Sikap, Keberagamaan, Pensiunan

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Sikap Keberagamaan Pensiunan Di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari arahan, bimbingan dan motivasi dan berbagai pihak. Oleh karna itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag. MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas FUAD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Rahmat Ramdhani, M. Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Yang telah banyak memberikan masukan dan arahan
4. Ibu Emzinetri, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak Arahan dan bimbingan
5. Bapak Ashadi Cahyadi, S.Sos.I, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak Arahan dan bimbingan

6. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Bapak Pengurus Masjid Syuhada yang telah membantu memberikan informasi tentang pensiunan
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam terima kasih atas kebersamaannya dan semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Januari 2018

Penulis



**Ade Akhmad Puji Widodo**  
NIM: 2113327872

## DAFTAR ISI

|   | Halaman     |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>              | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>     | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>          | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                      | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                | <b>v</b>    |
| <b>PERYATAAN KEASLIAN .....</b>         | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                    |             |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>              | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                  | <b>viii</b> |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>            |             |
| A. Latar Belakang.....                  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                | 6           |
| C. Batasan Masalah .....                | 6           |
| D. Tujuan Penelitian .....              | 7           |
| E. Manfaat Penelitian.....              | 6           |
| F. Kajian Penelitian Terdahulu .....    | 8           |
| G. Sistematika Penulisan .....          | 10          |
| <br><b>BAB II LANDASAN TEORI</b>        |             |
| <b>A. Sikap Keberagamaan</b>            |             |
| 1. Pengertian Sikap .....               | 12          |
| 2. Keberagamaan .....                   | 14          |
| 3. Pengertian Psikologi Keagamaan ..... | 17          |
| 4. Faktor-faktor Keberagamaan .....     | 20          |

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| 5. Sikap Keberagamaan Lansia ..... | 26 |
|------------------------------------|----|

## **B. Kajian Tentang Pensiun**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Pensiun .....           | 36 |
| 2. Aspek-Aspek Kesiapan Pensiun ..... | 37 |
| 3. Tugas Kesiapan Pensiun .....       | 39 |
| 4. Fase-fase Pensiun .....            | 40 |
| 5. Psikologi Pensiun .....            | 42 |

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....        | 51 |
| B. Penjelasan Judul .....        | 52 |
| C. Lokasi Penelitian .....       | 53 |
| D. Informan Penelitian .....     | 54 |
| E. Sumber Data .....             | 54 |
| F. Teknik Pengumpulan Data ..... | 55 |
| G. Teknik Keabsahan Data .....   | 57 |
| H. Teknik Analisis Data .....    | 58 |

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Lokasi penelitian ..... | 60 |
| B. Hasil Penelitian .....            | 63 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... | 75 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. KESIMPULAN ..... | 80 |
| B. SARAN .....      | 81 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang telah Allah ciptakan. Dengan demikian agama memiliki daya yang kuat untuk merubah seseorang menjadi lebih baik dan terarah hidupnya. Tidak dapat disangkal bahwa agama merupakan salah satu kebutuhan manusia, tanpa adanya agama kehidupan manusia tidak akan bermakna dan tidak memiliki pegangan hidup yang bisa ia jadikan pedoman dalam segala aspek interaksi sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu agama menjadi penuntun dan pengontrol serta penentu perilaku setiap individu.<sup>1</sup>

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindakan keagamaan diri seseorang. Pengetahuan agama yang dimiliki seseorang saat mereka masih berusia muda akan sangat berbeda dengan pengetahuan seseorang di usia yang lebih lanjut. Mereka akan menjadi lebih banyak mencari informasi atau pengetahuan tentang keagamaan karena dengan status sosial mereka, begitu juga dengan kondisi perasaan agama yang dimiliki oleh seseorang yang sudah memasuki masa pensiun.<sup>2</sup> Mereka akan menjadi lebih peka dengan keadaan keagamaan sekitarnya, sama halnya dengan tindakan keagamaannya pada

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Keagamaan: Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Megaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal 19.

<sup>2</sup> Ibid, Hal 21

saat seseorang sudah pensiun, rutinitas duniawinya akan semakin berkurang dengan peralihan tindakan ke arah yang lebih memikirkan akhirat seperti seseorang akan semakin tepat waktu pada saat waktu sholat tiba.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya.<sup>3</sup> Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu. Selain itu, perkembangan sikap keberagamaan ditentukan oleh tingkat usia. Sehubungan dengan kebutuhan manusia dan periode perkembangannya, maka dalam kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan akan dilihat bagaimana pengaruh timbal balik antara keduanya.

Secara garis besar periode perkembangan sikap keagamaan itu di bagi menjadi: 1) Masa prenatal; 2) Masa bayi; 3) Masa kanak-kanak ; 4) Masa pra pubertas ; 5) Masa pubertas ; 6) Masa dewasa ; 7) Masa usia lanjut. Setiap

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Keagamaan*: (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal 87.

masa perkembangan memiliki ciri-ciri tersendiri termasuk perkembangan jiwa keagamaan.<sup>4</sup>

Pada tahap dewasa menengah ke usia lanjut ini individu mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Tetapi, dalam hubungan dengan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Oleh karena itu, umumnya pemikiran mereka tertuju kepada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.

Kecenderungan ini menyebabkan orang yang berada di usia ini memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah agama dan aktifitas kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat serta membantu para generasi muda. Perubahan pada manusia terjadi seiring dengan berjalannya waktu dengan melalui tahap-tahap perkembangannya. Ketika seseorang tidak lagi pada usia produktif di suatu institusi pemerintahan atau swasta maka ia perlahan akan memasuki periode non-aktif atau yang sering kita sebut periode masa pensiun.

Pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya, dimana dalam menjalankan perannya seseorang digaji. Masa pensiun mempengaruhi aktivitas seseorang, dari situasi kerja ke situasi di luar pekerjaan. Sedangkan berdasarkan pandangan psikologi perkembangan,

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 89.

pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup yang baru, ataupun merupakan akhir pola hidup.<sup>5</sup>

Transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan seseorang termasuk dalam ketaatan beragama. Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.<sup>6</sup>

Pada periode usia yang produktif dan aktif pada suatu institusi, seseorang cenderung memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengamalkan dan menghayati agama secara intensif, karena sering disibukkan oleh pekerjaan di institusi tempat ia bekerja<sup>4</sup>. Oleh karena itu, mereka cenderung jauh atau tidak mengutamakan kehidupan keagamaannya. Ketika tidak lagi aktif dan produktif pada suatu institusi maka dari segi waktu tidak lagi menghalangi seseorang untuk mendekati diri kepada kehidupan beragama.

Sikap keagamaan lansia yang semakin tekun beribadah menunjukkan bahwa, mereka sudah mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dapat juga disebut sebagai contoh kecenderungan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, misalnya pengajian dan kegiatan peribadatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu yang penulis lakukan bahwasanya terdapat

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Keagamaan*: (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal 91

<sup>6</sup> Sutarto, T.J & Ismulcokro, *Pensiun Bukan Akhir dari segalanya : Cara cerdas Menyiasati Masa Pensiun*. (Jakarta : Gramedia.2008). Hal. 22

perbedaan sikap dan perilaku keagamaan Pegawai baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai swasta yang masih aktif di institusinya dan Pegawai Negeri Sipil yang sudah tidak aktif atau pensiun. Perbedaan tersebut dikarenakan kesibukan dan rutinitas pegawai pada saat mereka aktif di institusi masing-masing sangat padat.

Ketika sudah pensiun, berdasarkan pengamatan peneliti mereka lebih cenderung mencari kesibukan yang lebih bersifat keagamaan, dan sosial kemasyarakatan hal ini berbeda dengan kondisi mereka sebelumnya pada saat masih aktif, mereka kurang memperhatikan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan dikarenakan jam kantor yang dimulai dari pagi hari hingga sore hari yang sangat menguras waktu, tenaga dan pikiran.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan melihat adanya sikap keberagaman yang berbeda pada saat sebelum pensiun dan sesudah pensiun yang terdiri dari berbagai intitusi pemerintahan dan swasta yang dipengaruhi oleh aktivitas dan kesibukkan kerjaan karenanya peneliti berasumsi bahwa aktivitas dan rutinitas kerja dalam kehidupan sehari-hari sebelumnya berpengaruh terhadap sikap, perilaku sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, pada saat telah memasuki periode pensiun sikap keagamaan mereka berubah menjadi lebih baik.

Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya mereka dalam berbagai aktivitas keagamaan dilingkungan sekitar, seperti kesadaran untuk shalat berjamaah di masjid meningkat dibanding periode sebelum pensiun, berpartisipasi aktif dalam organisasi keagamaan , lebih aktif dalam kegiatan

sosial keagamaan antara lain dalam kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), gotong royong membersihkan masjid dan selain itu mereka juga lebih sering mengikuti tadarusan bersama di masjid dan kesadaran untuk berpartisipasi secara finansial dalam kegiatan sosial keagamaan juga semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Sikap Keberagaman Pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Sikap keberagaman apa yang dilakukan oleh pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagaman pada pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu ?

## **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas maka fokus penelitian dibatasi pada:

1. Sikap keberagaman pensiunan dibatasi pada pengetahuan agama, perasaan (emosi) keagamaan, Sosial keagamaan dan prilaku ibadah

keagamaan dari para pensiun, berupa ibadah-ibadah vertikal dan ibadah sosial.

2. Usia maksimal pensiunan yang diteliti dibatasi pada umur 65 Tahun.
3. Penelitian ini dibatasi pada pensiunan yang berdomisili di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur terdiri dari RT 20, 21, 22, 23, 25 dan 26

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan sikap keberagaman pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman pada pensiunan di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran pati Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang dakwah khususnya terkait dengan pengetahuan keagamaan dan perilaku sosial terkhusus pada orang yang sudah pension dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat umumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk berbagai pihak sebagai usaha pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan terkhusus bagi saudara-saudara kita yang sudah pension atau sudah tua dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Ana Septa (2013 yang berjudul “Kesadaran Beragama Lansia Dibalai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesadaran beragama lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif Analitik. Hasil penelitian secara umum kurang baik dan faktor penghambatnya ada dua faktor internal, yakni kesadaran diri sendiri dan eksternal keluarga, teman sebaya dan lingkungan atau masyarakat.<sup>7</sup>

Penelitian dari Rita Saleha yang berjudul “Pengalaman Ibadah Shalat di Kalangan Usia Lanjut di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengalaman ibadah shalat dan pengaruh kejiwaan lansia terhadap pengalaman ibadah shalat di kelurahan tanjung agung kecamatan sungai serut kota Bengkulu.

---

<sup>7</sup> Ana Septa “*Kesadaran Beragama Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu*. (Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bengkulu 2013) hal 8.

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman ibadah shalat dikalangan lansia yang mencakup shalat fardu dan shalat sunnah dapat dikategorikan yaitu pertama, pengalaman shalat fardu dikalangan lansia dapat dikategorikan sangat baik, kedua pengalaman shalat sunnah dikalangan lansia cukup variatif yaitu pengalaman shalat sunnah yang mengiringi shalat fardu dikategorikan sangat baik, pengalaman shalat sunnah tahajut dikategorikan kurang, pengalaman shalat sunnah tarawih dikategorikan baik dan pengalaman shalat sunnat duha dikategorikan kurang.<sup>8</sup>

Penelitian dari Zelmi Saputra, 2015 yang berjudul “Psikologi Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Wordha Amanah Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui psikologi keagamaan lanjut usia berdasarkan kesadaran dan pengalaman beribadah di panti sosial Tresna Wordha Amanah kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan *Field Reserarch*, pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya pengalaman beragama dikatakan baik karena kegiatan beribadah yang mereka laksanakan atas kesadaran sendiri dan hanya karena Allah SWT.<sup>9</sup> Adapun persamaan penelitian dari Ana septa dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang psikologi lanjut usia sedangkan perbedaannya adalah Ana septa mengkaji tentang kesadaran beragama lanjut usia di Balai pelayanan lanjut

---

<sup>8</sup>Rita Saleha, “*Pengalaman Ibadah Shalat di Kalangan Usia Lanjut di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu*.(Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan dan Konseling islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bengkulu, 2008) Hal.9

<sup>9</sup>Zelmi Saputra, “*Psikologi Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Wordha Amanah Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*”.(Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan dan Konseling islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bengkulu, 2015), Hal.8

usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. Sedangkan peneliti lebih terfokus ke kondisi psikologi lanjut usia.

Adapun persamaan penelitian Rita Saleha dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang lanjut usia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada kondisi psikologi lanjut usia. Sedangkan perbedaannya adalah lebih terfokus pada ibadah shalatnya para pensiunan yang berada di lingkungan Rw 02 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu.

Adapun persamaan penelitian Zelki Saputra dengan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang lanjut usia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada psikologi keagamaan lanjut usia sedangkan yang peneliti lebih terfokus pada Sikap Keberagaman lanjut usia.

Setelah peneliti telaah secara mendalam dari ketiga penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang kondisi Sikap Keberagaman pensiun di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori, terdiri dari pengertian psikologi, pengertian agama, pengertian psikologi agama, pengertian pensiun, fase-fase pensiun, persiapan menghadapi pensiun.

BAB III : Metode Penelitian, yang terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri deskripsi lokasi ter penelitian, paparan data dan fakta temuan penelitian, dan pembahasan secara sistematis.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sikap Keberagamaan

##### 1) Pengertian Sikap

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian. Kerangka berpikir tentang perilaku keberagamaan ini, didasari oleh teori *behaviorisme* (perilaku hasil interaksi individu dengan lingkungan). Artinya, tingkah laku seseorang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya (keluarga, kampus, teman, komunitas dan masyarakat luas) dan hubungan tingkah laku individu ditentukan oleh ada atau tidak adanya *reinforcement* akan membawa pengaruh terhadap tindakan individu.

Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.<sup>10</sup> Skinner mengatakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan respon. Ada dua respon yaitu: 1) *respondent response* atau *reflexive*; yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh rangsangan tertentu relatif tetap, dan 2) *operant response* atau

---

<sup>10</sup> Mathew H. Olson, *Theorise Of learning*, (Jakarta: kencana, 2010),Hal 311.

*instrumental response*, yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsang tertentu.

Perilaku dibedakan atas dua bentuk: 1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan 2) bentuk aktif, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung. Bentuk pertama disebut juga *covert behavior* dan kedua *overt behavior*.<sup>11</sup>

Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku, 2) faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan.

Termasuk di dalamnya adalah lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), yakni faktor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru, atau mubaligh. Bloom membagi perilaku ke dalam tiga ranah, yaitu

---

<sup>11</sup> Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), Hal 16- 17.

ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Atas dasar klasifikasi ini, dikembangkan menjadi hal-hal yang dapat diukur yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan. Jadi, perilaku adalah kemampuan bertindak yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil kombinasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, psikomotorik) atau sebagai hasil dari interaksi potensi bawaan dengan lingkungan melalui belajar. Perilaku seseorang sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui proses belajar. Diantara lingkungan itu adalah lingkungan sistem nilai-nilai, seperti ajaran agama. Agama sebagai salah satu sistem nilai dan sistem sosial terdiri dari ajaran tentang keyakinan. Dari semua hal tentang sikap, menurut peneliti sikap adalah tingkah atau perbuatan yang dipengaruhi oleh ketegasan seseorang dalam mengambil keputusan baik maupun buruk.

## 2) Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 87.

Dalam pendapat lain Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.<sup>13</sup> Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.<sup>14</sup>

Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah.

Perilaku beragama yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mendapat bimbingan dari gurunya ataupun orang yang tepat yang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Agar perilaku beragamanya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Agama adalah sebagai benteng yang mengatur manusia agar menjadi makhluk yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakannya yaitu untuk menyembah Allah.

Sebagai normatif, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah) yang menjadi pedoman hidup (way of life) yang total (kaffah) dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran

---

<sup>13</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), Hal. 93.

<sup>14</sup> Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal 55

Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan *muammalat duniyawiyah* atau kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>15</sup>

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Adapun perilaku keagamaan dalam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:<sup>16</sup>

Pertama, peningkatan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah, aqidah adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Kedua, peningkatan akhlak, akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan

---

<sup>15</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*.2010 hlm. 130.

<sup>16</sup>M.Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi antara Kurikulum PAI Plus dengan PAI Diknas)", *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. 2010, Vol. XVII, No. 01

yang hebat. Di antara akhlak yang baik ialah baik dalam bergaul, mendoakan, memaafkan, bersifat dermawan, penyantun, menahan kemarahan dan lain sebagainya. Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi melewati proses.<sup>17</sup> Demikian juga yang dilakukan oleh mursyid dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi jama'ahnya dilakukan dengan proses yang lama dan diperintahkan untuk mengamalkan ibadah secara bertahap.

Ketiga, peningkatan hubungan muammalah, manusia berasal dari umat yang satu/sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula. Dengan pandangan ini, harkat dan martabat manusia diakui sama kedudukannya. Untuk memperkokoh martabat kemanusiaan itu, Allah mengajarkan kepada manusia agar menjalin tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya.<sup>18</sup> Sikap hidup manusia beragama adalah penuh dengan kebersamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi.<sup>13</sup> Dengan beragama manusia akan mempunyai pedoman hidup yang baik dan dapat menjadikan manusia itu sendiri memahami arti kehidupan yang sebenarnya, karena dengan melalui agama manusia dapat menciptakan rasa kebersamaan yang luar biasa seperti halnya saat mereka merayakan idul fitri, kebersamaan antar

---

<sup>17</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 216

<sup>18</sup>Bahrin Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm.238.

umat muslim menjadi suatu ajang yang sangat bermakna untuk kehidupan mereka.<sup>19</sup>

Potensi keberagaman dapat dibentuk ketika orang beriman mengucapkan syahadat dan dimaknai dengan penghayatan fungsional. Adapun teknik yang dilakukan diantaranya :

1. *Tajdid Al-Syahadat* (pembaruan atau revitalisasi syahadat).

Setiap kali seseorang akan melakukan perbuatan penting, maka ia dapat mengucapkan syahadat sebagai upaya untuk meningkatkan perolehan kebenaran dalam dirinya. Dengan syahadat ini pula jiwa, harta dan darah seseorang menjadi terlindungi. Syahadat juga berarti kita mengetahui dan mengamalkan hakekat syahadat, meluruskan niat, tujuan dan kemauan kita agar sejalan dengan konsekuensinya membersihkan hati dari semua yang bertentangan dengan maknanya.

2. Penghayatan fungsional tentang sifat dan nama Tuhan khususnya dalam rukun iman pada umumnya.

Agar penghayatan fungsional dapat diperoleh maka orang beriman perlu memasukkan pengertian tentang fungsi sifat-sifat Tuhan ke dalam arus kesadaran masyarakat beriman. Penghayatan sifat Tuhan adalah menghayati nama-nama Allah SWT yang lebih dikenal dengan Asma'ul Khusna.

3. Dzikir atau wirid.

---

<sup>19</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Semarang: PT. Alma'arif, 1971), Hal. 119-120.

Manusia yang dibekali dengan pengetahuan batin memandang dzikir senantiasa dan terus-menerus mengingat Allah sebagai metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Illahi. Teknik *berdzikir* adalah dengan selalu menyebut dan mengingat Allah secara terus-menerus akan membiasakan hati kita senantiasa dekat dan akrab dengan-Nya.

#### 4. *Muhasabah* atau introspeksi diri

*Muhasabah* atau introspeksi diri mengingat dan mengkalkulasi semua sikap dan perilaku yang telah dianjurkan setiap harinya, untuk kemudian dijadikan sebagai titik tolak peningkatan amaliah di hari berikutnya.

### 3) Pengertian Psikologi Keagamaan

Psikologi keagamaan merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.<sup>20</sup>

Dalam kata lain menurut penulis perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya *habblumminannas habblumminnallah* .

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, dkk., *Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' l-Hakim, 1997), Hal 116.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental” membagi 2 kebutuhan pokok manusia, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks (didapat secara fitrah tanpa dipelajari).
- b. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial (kebutuhan yang hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak kecil).

Selanjutnya kebutuhan sekunder dijabarkan dalam enam macam, yaitu: kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu.

#### 4) Faktor- faktor Keberagamaan

Kematangan beragama merupakan sebuah proses panjang yang dilalui seseorang dalam menemukan hakikat kebenaran yang ia yakini, yaitu melalui proses konversi agama pada diri seseorang. Sehingga dalam beragama mereka menemukan kematangan dan kemantapan dalam beragama. Kematangan atau kedewasaan dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Dengan demikian mereka yang sudah menemukan kemantapan beragama, mereka menjalankan penuh kesadaran diri dan bukan sekedar

---

<sup>21</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan*..... Hal. 137

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat. , *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), Hal 23

ikut-ikutan. Dalam proses menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan, diantaranya terdapat dua faktor yaitu.<sup>23</sup>

#### 1. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mempunyai kemampuan menerima dengan rasionya maka akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif, dan lain lain.

Berbeda halnya dengan orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada, meskipun pada dirinya sering timbul tanda tanya. Mereka menjalankan dengan penuh keraguan dan bimbang. Sehingga apabila terjadi proses perubahan-perubahan, maka orang tersebut menanggapi dengan ketetapan-ketetapan yang sesuai dengan tradisi yang ada, dan ada kemungkinan orang semacam ini tidak mempunyai ketetapan hati.

Sedangkan ditinjau dari segi pengalaman, makin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan maka akan lebih

---

<sup>23</sup> Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) Hal 67

mantap dan stabil dalam menjalankan aktivitas keagamaan, begitu juga sebaliknya.

## 2. Faktor dari luar

Yang disebut faktor dari luar yaitu kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima. Kultur masyarakat yang sudah dikuasai oleh tradisi ini akan berjalan secara turun temurun, dan sering kali tradisi itu tidak diketahui dari mana asal-usul dan sebab musababnya. Berkaitan dengan sikap keberagaman William Starbuck mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu :

### a. Faktor intern, terdiri dari:

- 1) Temperamen yaitu tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang.
- 2) Gangguan jiwa yaitu orang yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>24</sup>
- 3) Konflik dan keraguan yaitu, konflik dan keraguan mempengaruhi sikap seseorang terhadap beragama.
- 4) Jauh dari Tuhan yaitu orang yang merasa jauh dari Tuhan akan merasa dirinya lemah, dan kehilangan pegangan hidup

---

<sup>24</sup> Op.cit. Suririn, hlm.95-97.

terutama saat menghadapi musibah. Adapun ciri-ciri orang yang mengalami kelainan jiwa adalah

- Pesimis, dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk berpasrah kepada nasib yang mereka terima.
- Introvert, sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap objektif segala mara bahaya dan penderitaan selalu dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuatnya.
- Menyenangi paham yang ortodoks, sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.
- Mengalami proses keagamaan secara nongraduasi, proses timbulnya keyakinan terhadap agaman umumnya tidak berlangsung melalui prosedur biasa yaitu dari tidak tahu kemudian mengamalkannya dalam bentuk perbuatan rutin.<sup>25</sup>

b. Faktor ektern, faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, yaitu:

- Musibah, seringkali musibah yang sangat serius dapat mengguncangkan seseorang, kegoncangan tersebut

---

<sup>25</sup> Op.cit. suririn, Hal.95-97.

menimbulkan kesadaran, mereka merasa mendapat peringatan dari Tuhan.

- Kejahatan, mereka yang hidup dalam lembah hitam umumnya mengalami guncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perasaan kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan berfoya-foya dsb. Da sering kali perasaan fitrah mengguncang jiwanya hingga akhirnya mereka bertaubat.

Berikut ciri-ciri orang yang sehat jiwanya dalam menjalankan agama:<sup>26</sup>

- a. Optimisme dan gembira
- b. Ekstrovert dan tidak mendalam.
- c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal.

Pengaruh kepribadian yang ekrovert, maka mereka cenderung:

- a. Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku
- b. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang leih bebas
- c. Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa.
- d. Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial
- e. Tidak menyenagi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan
- f. Berdifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama
- g. Selalu berpandangan positif

---

<sup>26</sup> Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*, 2015 Hal.143

h. Bekembang secara graduasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manula untuk meningkatkan sikap keagamaannya, tidak sama niat dan alasan mereka dalam menyikapi ajaran agama untuk diamalkan

Ciri-ciri keberagamaan pada manusia usia lanjut adalah:<sup>27</sup>

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan / kematangan beragama.
2. Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pergaulan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh.
4. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi ( akhirat ).

##### **5) Sikap Keberagamaan Lansia**

Perubahan terjadi pada manusia seiring dengan berjalannya waktu dengan melalui tahap-tahap perkembangan. Hurlock (1991) menyebutkan tahap perkembangan tersebut adalah periode pranatal, bayi,

---

<sup>27</sup> Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*, (Jakarta, Persada :2015) Hal 45

masa bayi, masa awal kanak-kanak, masa akhir kanak-kanak, masa remaja awal, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa usia lanjut.

Masing-masing tahapan tersebut mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Melalui tahap-tahap perkembangan tersebut, ingin menjelaskan bahwa menjadi tua pada manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua, yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang di saat seseorang telah “beranjak jauh” dari periode tertentu yang lebih menyenangkan.<sup>28</sup>

Pada tahap perkembangan ini, Erikson menyebutnya dengan sebutan “*Integrity versus Despair*”. Pada masa-masa ini, individu melihat kembali perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram, putus asa (*despair*).<sup>29</sup>

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis

---

<sup>28</sup> Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*, (Jakarta, Persada :2015) Hal 49

<sup>29</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan...* hlm. 174

tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita lanjut usia (lansia) tersebut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Papalia dalam Nucholish yang menyebutkan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kondisi jiwanya.<sup>30</sup>

Salah satu contohnya adalah perubahan fisik pada lansia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu. Hal ini Lansia dengan komitmen beragama yang sangat kuat cenderung mempunyai harga diri yang paling tinggi.<sup>31</sup>

Individu berusia 65 ke atas mengatakan bahwa keyakinan agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri kegiatan agama menyebabkan lansia kemudian menjadi termotivasi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Masalah-masalah lain yang terkait pada usia ini antara lain *loneliness*, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lansia menjadi menurun.

Melihat masalah-masalah yang potensial terjadi pada lansia maka perlu diperoleh suatu cara untuk mencegah atau mengurangi beban

---

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, dkk., *Beragama di Abad 21*. 2010 hlm. 112-119.

<sup>31</sup> Papalia Diane, et.al. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta. Persada Press, 2008), Hal 24

dari masalah-masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para lansia adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Bradburn (dalam Ryff, 1989) mendefinisikan *psychological well-being* (PWB) sebagai kebahagiaan dan dapat diketahui melalui beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta penerimaan diri. Menyebutkan bahwa PWB menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri.

Dari beberapa teori diatas menggambarkan bahwa tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai yang di jalani oleh setiap manusia merupakan pondasi dasar yang membuat manusia mencapai kesejahteraan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat, agama merupakan nilai yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M.Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel yang berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini sedangkan pengakuan terhadap realitas

tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai dengan seratus persen setelah usia 90 tahun.<sup>32</sup>

Dalam banyak hal, tak jarang para ahli psikologi menghubungkan kecendrungan peningkatan kehidupan keberagaman dengan penurunan gairah seksual. Menurut pendukung pendapat ini manusia usia lanjut mengalami frustrasi di bidang seksual, sejalan dengan penurunan kemampuan fisik dan frustrasi semacam itu di nilai sebagai satu-satunya faktor yang membentuk sikap keagamaan. Tetapi menurut Robert H Thouless pendapat tersebut terlalu berlebih lebihan, sebab katanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kegiatan seksual secara biologis boleh jadi tidak ada lagi pada usia lanjut, namun kebutuhan mencintai dan di cintai tetap ada pada usia tua.<sup>33</sup>

Menganalisis hasil penelitian M. Argyle dan Elie A. Cohen, Robert H Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keberagaman di umur tua adalah depersonalisasi. Kecendrungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap keberagaman.

Dalam buku psikologi agama Jalaluddin menuliskan beberapa ciri-ciri keberagaman manusia pada usia lanjut secara garis besarnya adalah:

---

<sup>32</sup> Ibid .Hal 103

<sup>33</sup> Robert H Thouless, *An Introduction to the psychology*, (Cambridge University Press, 1997) hal. 108.

1. Kehidupan keberagaman pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan
2. Meningkatkan mulai munculnya pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
3. Sikap kebragamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
4. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang sejalan dengan penambahan usia lanjut
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat)

Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Studi lain menyatakan bahwa praktisi religius dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun. Studi lain di San Diego menyatakan hasil bahwa lansia yang orientasi religiusnya sangat kuat diasosiasikan dengan kesehatan yang lebih baik.

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua. Secara sosial, komunitas agama

memainkan peranan penting pada lansia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyanggah peran sebagai guru atau pemimpin.

Hasil studi menyebutkan bahwa aktivitas beribadah atau bermeditasi diasosiasikan dengan panjangnya usia. Hasil studi lainnya yang mendukung adalah yang menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas atau spiritualitas dengan *well being*, kepuasan pernikahan, dan keberfungsian psikologis; serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.<sup>34</sup>

Hal ini mungkin terjadi karena dengan beribadah dapat mengurangi stress dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh, seperti adrenalin. Pengurangan hormon stress ini dihubungkan dengan beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang semakin kuat.

Lansia dengan komitmen beragama yang sangat kuat cenderung mempunyai harga diri yang paling tinggi Individu berusia 65 ke atas mengatakan bahwa keyakinan agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri pelayanan agama.

Dalam survey lain dapat dilihat bahwa apabila dibandingkan dengan *younger adults*, dewasa di *old age* lebih memiliki minat yang lebih kuat

---

<sup>34</sup> Papalia Diane, et.al. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta. Air Langga, 2008) Hal 56

terhadap spiritualitas dan berdoa. Dalam suatu studi dikemukakan bahwa *self-esteem older adults* lebih tinggi ketika mereka memiliki komitmen religius yang kuat dan sebaliknya .

Dalam studi lain disebutkan bahwa komitmen beragama berkaitan dengan kesehatan dan *well-being* pada *young, middle-aged, dan older adult* berkebangsaan Afrika-Amerika (Levin, Chatters, & Taylor, dalam Santrock). Agama dapat menambah kebutuhan psikologis yang penting pada *older adults*, membantu mereka menghadapi kematian, menemukan dan menjaga *sense* akan keberartian dan signifikansi dalam hidup, serta menerima kehilangan yang tak terelakkan dari masa tua.

Secara sosial. Komunitas religius dapat menyediakan sejumlah fungsi untuk *older adults*, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk mengajar dan peran kepemimpinan. Agama dapat memainkan peran penting dalam kehidupan orang-orang tua.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya dilakukan ketika memasuki lansia tetapi sudah dilakukan sejak masa muda, namun pada usia lansia tuntutan kegiatan tersebut lebih meningkat karena lansia terlepas dari ikatan pekerjaan “pensiun” dan tuntutan lainnya. Berikut beberapa contohnya:<sup>35</sup>

- a. Shalat 5 waktu dan shalat yang lain.
- b. Berpuasa (wajib dan sunnah).

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hal.311-312.

- c. Berzakat.
- d. Ibadah haji.
- e. Mengikuti atau mengadakan kegiatan pengajian.
- f. Membaca buku-buku keagamaan.
- g. Mengikuti acara Radio/TV tentang agama/mimbar agama.
- h. Membantu anak yatim piatu.
- i. Mendalami isi Al Qur'an

Usia tua adalah *depersonalisasi*. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan di usia lanjut. Pada umumnya kehidupan lansia sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri pada Tuhan. Kesadaran diri tersebut termanifestasikan dengan istilah bahasa Jawa dalam ungkapan: *wis tuwo golek dalan padhang* (sudah tua tinggal mencari jalan terang untuk menghadap Tuhan).

- a. Secara garis besar ciri-ciri keagamaan lansia adalah sebagai berikut:
  1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
  2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
  3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
  4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.

5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.<sup>36</sup>

Situasi keagamaan lansia ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan . Ia selalu menguji keimanan melalui pengalaman-pengalaman sehingga menimbulkan keyakinan yang lebih tepat. Ibadahnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menadapatkan kenikmatan dan penghayatan terhadap Tuhan walaupun dalam segi pelaksanaan sudah mengalami kesulitan karena keadaan fisik dan psikis yang sudah berkurang.

#### b. Proses pematapan nilai-nilai Agama pada Usia Lanjut

Dalam perkembangannya jiwa seseorang pengalaman beragama sedikit demi sedikit akan semakin mantap. Jiwa keagamaan merupakan kesadaran beragama sebagai hasil peranan atau fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelenjensi. Berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak sebagai untuk mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi untuk melandasi dan mewarnai, sementara intelenjensi berfungsi untuk mengorganisasi dan mempolakannya.denga demikian kesadaran beragama tidak muncul begitu saja, namun muncul melauai suatu proses dan masa yang cukup panjang, kematangan beragama bisanya muncul seiring

---

<sup>36</sup> Sururin "*ilmu jiwa agama*" (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2004) Hal 90

dengan kematangan pribadi serta keyakinan dan kesadaran yang mendalam terhadap ajaran agama. Kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai agama yang bernilai luhur serta menjadikannya acuan dalam bersikap dan bertingakahlaku merupakan ciri kematangan beragama.<sup>37</sup>

Dengan demikian, banyak sekali persyaratan untuk menjadi seorang yang agamis, tidak sekedar beramal, namun amalanya hampa tak berarti apa bila dalam berkehidupan tidak mematuhi ajaran agama islam, akan tetapi seseorang dengan segala perbuatan yang mengarahkan kepada terciptanya perbuatan positif yang menghasilkan pengabdian , pendekatan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu lansia yang sudah mengalami penurunan dari segi fisik dan psikis dengan situasi keagamaan yang dimiliki bila di hubungkan semestinya maka akan tercipta kemandirian nilai-nilai keagamaan.

## 6) Klasifikasi Perilaku

Pendapat para ahli tentang klasifikasi akhlak ini cukup beragam. Di antaranya dikemukakan oleh Umary yaitu akhlak kepada Allah, akhlak manusiawi dan akhlak kepada alam. Masing-masing pembagian akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :<sup>38</sup>

### 1. Akhlak Kepada Allah SWT

Hakikat manusia adalah berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta. Dalam rangka itu, manusia diberikan

---

<sup>37</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2015), Hal 148

<sup>38</sup> Barmawi Umary. *Materia Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1999), Hal 43

keistimewaan, nikmat dan kesempatan untuk hidup di dunia ini. Oleh karenanya manusia sebagai hamba Allah Swt harus bersyukur terhadap nikmatNya itu. Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak manusia terhadap Allah SWT yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mensyukuri nikmat Allah SWT dapat dilakukan dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui keikhlasan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangannya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 102 berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

*Artinya :Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>39</sup>*

Manusia di samping melakukan usaha dan kegiatan untuk kelangsungan hidupnya, harus pula berdo'a kepada Allah SWT, karena sekuat apapun usaha manusia kalau tanpa izin Allah tentu apa yang diinginkan dalam hidup tidak akan tercapai. Agama telah mengajarkan bahwa berdo'a itu pada dasarnya merupakan cerminan betapa kecil dan

<sup>39</sup> Al-Qur'an da Tafsirnya, Departemen Agama RI.(Jakarta : 2009), Jilid ke sepuluh, Hal

rendahnya manusia di mata Allah SWT, Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa.

## 2. Akhlak Manusiawi

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung kepada manusia lain.<sup>40</sup> mengatakan “tidak ada seorangpun yang sanggup hidup di dunia ini tanpa bergantung kepada masyarakat di sekitarnya”. Pendapat ini berarti bahwa manusia hidup mulai dari tahap awal kehidupannya di dalam janin hingga ajalnya selalu membutuhkan dan bergantung kepada lingkungan sosialnya.

Oleh karena keterbatasan dan ketergantungannya itulah, dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial manusia harus senantiasa menjaga akhlaknya sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain hubungan antar manusia harus selalu dilandasi dengan akhlak. Tanpa akhlak, hubungan antar sesama manusia baik kepada anak, orang tua, teman, tetangga dan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan akan menjadi kacau.

## 3. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak akan berbuat kerusakan. Manusia telah diberi rezeki oleh Allah SWT yaitu tanah, air dan

---

<sup>40</sup> Zakia Darajat. *Membina Nilai-nilai Moral*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2000), Hal 23

segala isi yang terdapat di dunia. Oleh karena itu manusia harus mensyukurinya dengan menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Allah Swt melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi karena akan merugikan manusia itu sendiri.

Telah banyak peristiwa yang terjadi akibat kesewenang-wenangan manusia terhadap alam. Banjir banding telah merendam jutaan hektar area pertanian dan pemukiman bahkan telah menelan korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini diakibatkan oleh ulah manusia yang secara liar dan membabi buta memabat hutan-hutan demi keuntungan pribadi atau membuang sampah sembarangan sehingga menyumbat aliran air. Dalam konteks pendidikan akhlak, penanaman nilai-nilai akhlak yang harus terus secara bersama-sama oleh seluruh penyelenggara pendidikan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## **B. Kajian Tentang Pensiun**

### **1. Pengertian Pensiun**

Pensiun adalah berhentinya masa kerja karena masa tugasnya sudah selesai dan merupakan transisi menuju pola hidup yang baru terkait dengan pekerjaan yang menyangkut perubahan peran dan nilai. Apabila dilihat dari sebab atau alasan seseorang memasuki masa pensiun, maka ada berbagai macam jenis pensiun dan yang paling umum antara lain.<sup>41</sup>

Pensiun tidak hanya sekedar berhenti bekerja karena usia namun Sebagai

---

<sup>41</sup>Putu Aris Indra Yani, “*Model Pengembangan Subjektive Will-being Pada Masa Pensiun*” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya* Vol.2 No.1 (Maret, 2013) Hal 2

sebuah istilah, pensiun kurang lebih bermakna purnabakti, tugas selesai, atau berhenti.

Kondisi ini mengakibatkan transisi peran dari seorang pekerja menjadi seorang pensiunan yang tidak bekerja lagi. Masa-masa ini cukup kritis dalam perjalanan hidup seseorang, dan memengaruhi kesejahteraan hidupnya kelak. Pandangan lain berpendapat bahwa pensiun bukanlah hanya sekedar mengenai berhenti bekerja yang disebabkan oleh faktor usia, namun pensiun adalah suatu fase dalam hidup manusia yang harus dilalui oleh semua individu. Pandangan ini lebih menekankan aspek psikologis individu, dari seorang yang bekerja kepada orang lain (instansi/perusahaan) menjadi pekerja yang mandiri.

Pola pikir yang positif seperti ini penting untuk ditanam dan dikembangkan agar pensiun tidak lagi dianggap sebagai ancaman dalam hidup, melainkan peluang besar yang harus dioptimalkan, sehingga individu bisa memandang dan menerima masa pensiun dengan lebih baik. Sutarto dan Ismulcokro menyatakan, sebaiknya membangun dan menciptakan perspektif dan persepsi yang indah dan bahagia terlebih dahulu, barulah membuat rencana-rencana untuk kehidupan di masa pensiun. Salah satu elemen kunci untuk bisa menjalani masa pensiun dengan sukses adalah persiapan. Orang yang telah membuat persiapan untuk masa pensiunnya cenderung lebih sukses beradaptasi pada perubahan dalam hidupnya.

## 2. Aspek-Aspek Kesiapan Pensiun

Ada beberapa aspek persiapan dan kesiapan yang merupakan kebutuhan utama untuk mempersiapkan masa pensiun, yaitu : kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi, dan kesiapan seluruh keluarga.<sup>42</sup>

### a. Kesiapan materi finansial.

Berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan aset, dan kegiatan usaha. Biasanya perusahaan menyediakan program tabungan pensiun untuk pekerjaannya.

### b. Kesiapan fisik.

Semakin bertambahnya usia kemampuan fisik semakin menurun. Agar bisa terus sehat di masa tua, maka harus dilakukan pemeliharaan kesehatan fisik maupun mental semenjak masih berada di usia muda dengan menjalankan pola hidup sehat.

### a. Kesiapan mental dan emosi.

Berupa kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kehilangan pekerjaan, perubahan status, dan kehilangan kemampuan tentunya terasa cukup menyakitkan. Hal ini tidak dapat diatasi dengan limpahan materi. Perlu waktu untuk meredam tekanan batin dan mengendalikan emosi, karena di saat-saat seperti ini adalah saat yang sangat sensitif bagi pensiunan.

---

<sup>42</sup> Sutarto, T. J. & Ismulcokro, *Pensiun bukan akhir dari segalanya: Cara cerdas meniyasati masa pensiun*. (Jakarta: Gramedia.2008). hlm 22.

b. Kesiapan seluruh keluarga.

Seluruh anggota keluarga turut perlu mempersiapkan diri agar dapat menyesuaikan gaya hidup ketika seorang kepala keluarga memasuki masa pensiun.

**3. Tugas Kesiapan Pensiun**

Tugas-tugas ini yang menjadi indikator kesiapan pensiun. Tugas-tugas tersebut adalah :

a. Tugas yang terkait pendapatan dan kegiatan bermanfaat.

Melakukan aktivitas yang menghasilkan uang dan melakukan aktivitas yang bermanfaat. Hal ini meliputi kemampuan menilai apakah pada saat pensiun mampu hidup dengan kondisi finansial yang layak, mengevaluasi dampak perubahan ekonomi saat pensiun, investasi, dan menentukan penggunaan bantuan pensiun (pesangon) baik dari perusahaan maupun pemerintah.

b. Tugas terkait pekerjaan.

Tugas ini terkait memutuskan apakah akan bekerja paruh waktu setelah pensiun, atau sepenuhnya berhenti bekerja.

c. Tugas melakukan aktivitas yang menyenangkan,

misalnya melakukan hobi di waktu-waktu senggang saat menjalani masa pensiun.

d. Tugas melakukan hubungan dengan orang lain (sosial).

Menentukan kegiatan-kegiatan yang menghubungkan individu dengan orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya.

- e. Tugas mempersiapkan pensiun.

Meliputi menentukan apa saja yang diperlukan untuk menjalani pensiun yang menyenangkan, memuaskan, mengidentifikasi rencana alternatif.

#### 4. Fase-Fase Pensiun

Atchly dalam Hoyer & Roodin mengemukakan suatu model mengenai fase-fase masa pensiun. Terdapat tujuh fase masa pensiun:<sup>43</sup>

##### a. *Remote*

Pada fase ini sebagian besar pekerja secara kasat mata tidak menampakkan tanda-tanda melakukan persiapan pensiun. Namun seiring waktu yang semakin dekat dengan tibanya masa pensiun, mereka sering melakukan penolakan (*denial*) bahwa sudah dekat masa untuk berhenti bekerja.

##### b. *Near*

Pada fase ini pekerja mencapai tahap dimana mereka sudah mau mengikuti program perencanaan menjelang pensiun. Program perencanaan menjelang pensiun membantu pekerja dalam bertransisi dari masa bekerja ke masa berhenti bekerja.

##### c. *Honeymoon*

Fase ini terjadi setelah pekerja memasuki masa pensiun. Pada tahap ini pensiunan merasakan masa pensiun sebagai suatu masa yang

---

<sup>43</sup> Ritma trisusanti dkk, "Gambaran psychological well-being pada pria pensiunan pegawai negeri sipil structural yang menjadi tulang punggung keluarga. Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan Vol.3 No.1. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

menyenangkan, mendapatkan kebebasan untuk mengisi waktunya dengan hal-hal yang digemari.

Fase ini juga biasanya membentuk suatu aktifitas kebiasaan rutin. Jika rutinitasnya memuaskan, penyesuaian terhadap masa pensiun akan berhasil.

*d. Disenchantment*

Tidak semua pensiunan melewati tahap ini. Hanya mereka yang tidak mempersiapkan diri yang biasanya mengalami tahap ini. Setelah melewati *fase honeymoon* kehidupan mulai terasa membosankan. Bayangan kehidupan di masa pensiun tidak seperti kenyataannya. Pada tahap ini banyak pensiunan yang mengalami kekecewaan hidup, depresi, *post power syndrome* dan merasa tidak punya apa-apa lagi ditambah dengan lingkungan sosial yang dirasa asing karena tinggal di rumah baru setelah pensiun.

*e. Reorientation*

Pada fase ini pensiunan mulai mengadakan kaji ulang (reorientasi) dan melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru. Sangat dibutuhkan bantuan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam melewati fase ini.

*f. Stability.*

Pada fase ini, pensiunan mulai menyadari bahwa ia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan gaya hidup dan peran-peran yang baru. Pensiunan akan melakukan rutinitas kegiatan yang baru.

*g. Termination.*

Tahap ini ditandai dengan semakin bertambahnya umur, kondisi fisik yang semakin lemah. Kegiatan rutin dalam tahap stabilitas berkurang yang berangsur-angsur lepas.

## **5. Psikologi Pensiun**

### **a. Pengertian dan Batasan Usia Lanjut**

Pada masa lansia atau masa usia lanjut sesungguhnya adalah ditandai dengan mulai menurunnya kemampuan fisik dan psikis manusia, bila anak-anak kemampuan fisik dan psikisnya belum berfungsi sedangkan pada masa lansia ini kemampuan fisik dan psikisnya kurang atau tidak berfungsi lagi, dengan kata lain wujud fisik berbeda antara masa kanak-kanak dengan masa usia lanjut yaitu masa kanak-kanak fisiknya kecil, psikis belum berfungsi, sementara pada lansia fisik besar, psikis kehilangan fungsi. Namun, realita perilakunya bisa dikatakan hampir sama. Untuk itulah Islam mengajarkan menghadapi orang lansia harus bersabar karena sama dengan menghadapi masa kanak-kanak.<sup>44</sup>

Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara biologis semakin lama semakin berkembang dan akhirnya menjadi lebih tua.<sup>45</sup> Dengan bertambahnya usia, maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua, sebagian regenerasi dan sebagian yang lain akan mati. Usia lanjut ini biasanya dimulai pada usia sekitar 65 tahun. Pada usia ini biasanya akan

---

<sup>44</sup> Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 141.

<sup>45</sup> Hamma SJ, *Psikologi Usia Lanjut* (Jakarta, Persada Press, 2010) Hal 89

menghadapi berbagai persoalan. Persoalan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari semua itu, mereka berada dalam usia ini merasa dirinya sudah tidak berharga lagi atau tidak ada nilai gunanya lagi.

kebutuhan-kebutuhan pada masa lansia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan individual ( Homeostatis, Regulasi temperatur, Tidur yang sulit, Lapar yang penuh pertimbangan, Seks).
2. Kebutuhan sosial (Pujian, dan hinaan, Kekuasaan dan mengalah, Pergaulan, Imitasi dan simpati, Perhatian).
3. Kebutuhan manusia akan agama.

Selanjutnya Zakiah Darajat membagi kebutuhan manusia terbagi dua:

- a. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah : makan, minum, seks dan sebagainya, kebutuhan ini didapat secara fitrah tanpa dipelajari.
- b. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah, jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.<sup>46</sup>

#### b. Ciri-ciri Keagamaan pada Usia Lanjut

Pada masa lansia sesuai dengan penurunan kemampuan dari segi fisik dan psikis, maka kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut

---

<sup>46</sup> Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal 141.

hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat dari sebuah penelitian dengan sampel 1.200 orang berusia antara 60-100 tahun menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Sementara pengalaman terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah berusia 90 tahun.

Pada penelitian lain terungkap bahwa yang menentukan sikap keagamaan pada usia lanjut di antaranya adalah *depersonalisasi*. Kecenderungan kehilangan identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya datangnya kematian, merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut.

#### c. Tantangan Pada Masa Lansia

Menurut Hamma dikatakan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para manusia lanjut usia adalah:<sup>47</sup>

- 1) Tantangan yang paling besar adalah betul-betul menerima keterbatasan, terutama kesehatan, ingin menunjukkan tanda-tanda usia lanjut yang sangat jelas.
- 2) Pasti setengah atau lebih dari hidup sudah dilalui, sehingga waktu aktif sudah tidak banyak lagi.
- 3) Dibalik itu ada kesadaran bahwa orang akan mati, kesadaran itu terasa begitu drastis, biasanya pada waktu itu orang tua atau sahabat ataupun orang-orang yang dikasihinya meninggal.

---

<sup>47</sup> Hamma SJ, *Psikologi Usia Lanjut* (Jakarta, Persada Press, 2010) Hal 109

- 4) Banyak sekitar umur 40 tahunan harus menyadari bahwa mereka sudah mencapai puncak karier mereka, puncak kemampuan profesional mereka, dan mereka tidak akan naik lagi. Menerima diri sendiri apa adanya.
- 5) Mengintegrasikan seksualitas.
- 6) Krisis iman.
- 7) Krisis tugas.

Menurut Syahmina Zaini cara memahami agama adalah:

- 1) Memahami bahasa yang dipakai oleh kitab suci yang dianutnya.
- 2) Memahami seluruh isi ajaran agama.
- 3) Memahami Sunahtullah ( hukum alam ) dan Dinullah ( hukum agama ).
- 4) Pemahaman ajaran agama hendaklah dengan cara memahami motivasinya, memahami pelaksanaannya, dan memahami tujuannya.
- 5) Memahami ajaran agama hendaklah dengan cara memahami motivasinya, memahami pelaksanaannya, dan memahami tujuannya.

Sedangkan mengamalkan ajaran agama:

1. Diamalkan di seluruh aspek kehidupan.
2. Dengan mengorbankan segala yang dimiliki dengan berani menanggung semua resiko.
3. Beramal harus dengan cara sungguh-sungguh dan sebenarnya.
4. Beramal dengan penuh keikhlasan.
5. Beramal dengan khusyu'.
6. Beramal dengan pengertian atau pemahaman.
7. Senantiasa melakukan kerja sama dengan baik.

Dengan demikian, banyak sekali persyaratan untuk menjadi seseorang yang agamis, tidak sekedar beramal, namun amalannya hampa tak berarti, tetapi dilengkapi dengan segala macam perbuatan yang mengarahkan kepada tercipta perbuatan yang mengarahkan kepada terciptanya perbuatan yang menghasilkan pengabdian, pendekatan diri kepada Tuhan.<sup>48</sup>

Selain memperhatikan situasi dan kondisi yang dimiliki oleh lansia yang sudah mengalami penurunan dari segi fisik dan psikis dengan situasi keagamaan yang dia miliki bila dihubungkan dengan semestinya akan terciptalah kemantapan nilai-nilai keagamaan pada masa ini, berarti pemantapan nilai pada masa lansia ini cukup mengingat kembali, memberikan arahan, mengajak, memberi fasilitas dengan penuh kasih sayang dan perlakuan khusus terhadap para lansia. Karena masa lansia, sangat, membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang sekitar, terlebihnya dari anaknya.

Karena mereka kembali bertingkah laku seperti anak kecil untuk itu, perlu pengawasan dan kegigihan agar mereka merasa diperhatikan. Mengingatkan akan pembelajaran agama, mengajaknya untuk mengikuti pengajian yang membuat mereka lebih tenang dan damai ketika mendengarkan ataupun membaca isi Al- Quran dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>48</sup> Hamma SJ, *Psikologi Usia Lanjut* (Jakarta, Persada Press, 2010) Hal 112

#### d. Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Islam

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa unur menunggu datangnya kematian.<sup>49</sup>

Gejala psikologis yang ditampilkan manusia usia senja ini adalah berupa pernyataan-pernyataan kontraversial dan kritik terhadap hasil kerja generasi muda. Mereka seakan sulit untuk mengemukakan pujian terhadap sukses maupun prestasi yang dicapai oleh generasi muda ini dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, kelompok usia ini sulit hidup akur dan berdampingan dengan generasi muda. Ada semacam kecenderungan dalam diri mereka untuk senantiasa dipuji dan dibanggakan.

Di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia usia lanjut dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti ini para manusia usia lanjut itu mendapat perawatan yang intensif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga, umumnya karena disibukan, tak jarang anak-anak serta sanak keluarga tak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para manusia usia lanjut tersebut.

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..... Hal : 113

Tradisi keluarga Barat umumnya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan dari rasa kasih sayang anak kepada orang tua. Sebaliknya, membiarkan orang tua yang berusia lanjut tetap berada di lingkungan keluarga cenderung dianggap sebagai menelantarkannya. Sebab, umumnya para orang tua yang tinggal di lingkungan keluarga berada dalam kesendirian. Sedangkan di lingkungan panti jompo mereka selain dirawat juga dapat berkumpul dengan teman-teman sebaya, sesama manusia berusia lanjut. Dan dengan pernyataan adanya ikatan anak dan bapak, biasanya anak-anak mereka berkunjung pada kesempatan yang memungkinkan, seperti ketika hari libur.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntutan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Dalam konsep islam, perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut di bebaskan kepada anak-anak mereka, bahkan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntutan islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan

pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Sebagai pedoman dalam memberi perlakuan yang baik kepada kedua orang tua, Allah berfirman dalam Surat Al-Isra Ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya : Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>50</sup>*

Pada penjelasan di atas tergambar bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut islam. Manusia usia lanjut di pandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang.perlakuan yang demikian itu tidak dapat di wakikan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung

<sup>50</sup> Al- Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI ( Jakarta, 2006), Hal 284

jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang di nilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela di nilai sebagai kedurhakaan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2003), hlm 101-121

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>52</sup> Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.<sup>53</sup> Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan ini, laporan menggunakan prosedur secara terinci dari kata-kata tertulis maupun lisan dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami .<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk membentuk model, membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (*meaning and discover*), kerana digunakan untuk mengidentifikasi

---

<sup>52</sup> Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada.2010), Hal 11

<sup>53</sup> Komaruddin. *Ensiklopedi*. (Jakarta :Bumi Aksara,1994), Hal 55

<sup>54</sup> Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009), Hal 11

hubungan-hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya dan digunakan dalam kerangka pengembangan teori.<sup>55</sup> Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang dimaksud penelitian ini tersusun cara kerja penelitain sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau objeknya.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif*. Menurut Arikunto penelitian *deskriptif*, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan.<sup>56</sup> Ciri-ciri penelitian jenis ini diungkapkan oleh Danim<sup>57</sup> yaitu :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual.
2. Dilakukan dengan survey, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat historis dan ekperimental.
3. Mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

---

<sup>55</sup> Danim, Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), Hal 36

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 1999) hal. 12

<sup>57</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000) hal. 41

## B. Penjelasan Judul

- a. Sikap Keberagamaan terdapat berbagai macam karakter mulai dari pensiunan di instansi pemerintah dan swasta.<sup>58</sup> Sikap keberagamaan yang dimaksud adalah tingkah laku para pensiunan terhadap agama, apakah mereka peduli terhadap agama seperti shalat berjamaah di masjid, berzikir bersama, ikut pengajian dan yang lainnya.
- b. Jiwa keagamaan pensiunan maksudnya adalah tingkat kesadaran keagamaan sebagian kurang aktif dilakukan di masjid banyak menunaikan ibadah keagamaan di rumah<sup>5</sup>

Dengan demikian melalui judul Sikap Keberagamaan Pensiunan adalah memfokuskan peneliti untuk mengkaji sikap keberagamaan pensiunan terhadap interaksi sosial baik itu dari internal maupun eksternal. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kesadaran beragama bagi pensiunan karena pengaruh dari lingkungan menjadikan kesadaran agama bagi pensiun lebih aktif dan interaksi sosial bagi pensiun mengarahkan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada ilahi.<sup>59</sup> Karena sebelum pensiun, mereka lebih sibuk dengan rutinitas kerja di berbagai instansi pemerintahan dan swasta, Sehingga membuat mereka kurang aktif dalam kesadaran keberagamaan.

---

<sup>58</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2003), hal 56

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.311-312

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu lebih tepatnya di Rt 21 dan 26 RW 07. Pengambilan lokasi ini berdasarkan observasi peneliti bahwa di tempat tersebut banyak para pensiunan.

### D. Informan Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu para pensiunan, Adapun informan dalam penelitian ini secara sampling adapun orang yang terdiri dari 15 Pesiunan 2 Pengurus Masjid dan 2 Imam Masjid. Teknik pengambilan data informan menggunakan snowball sampling.<sup>60</sup> Dengan kriteria informan sebagai berikut.

1. Bersedia di wawancarai dan member informasi secara terbuka
2. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan terutama ibadah ke masjid dan berusia maksimal 65 tahun
3. Aktif melakukan kegiatan kemasyarakatan

### E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>61</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>60</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2011),Hal 217

<sup>61</sup> Moleong .J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010),Hal 157

### 1. Data Primer

Menurut Moleong data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dengan melakukan pengamatan maupun observasi ataupun wawancara mendalam dengan informan yang telah ditetapkan lingkungan Kelurahan Lingkar Timur RT 20, 21 dan 22 RW 07 Kota Bengkulu, data primer dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang pensiunan dan 2 orang pengurus Masjid.

### 2. Data Sekunder

Menurut Moleong yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku atau referensi yang relevan kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku tentang sikap keagamaan pensiunan, perilaku lansia, kematangan keagamaan lansia.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

## 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Sugiono.<sup>62</sup> Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang Sikap keberagaman pensiunan di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu.

## 2. Wawancara

Menurut Moleong,<sup>63</sup> wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam wawancara terstruktur yang disampaikan peneliti untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam hal wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil tentang sikap keberagaman pensiunan di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu.

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011), Hal 203

<sup>63</sup> Moleong .J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 186

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono .<sup>64</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ( life histories), ceritera masa lalu yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain- lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain- lain.<sup>65</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya menunjang dalam perolehan data. dalam penelitian ini yaitu, bagaimana para umat muslim diwajibkan untuk beribadah.

#### G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, yang tidak hanya

---

<sup>64</sup> Ibid, Hal 329

<sup>65</sup> Prastowo ,Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Diva Press, 2010),Hal 191

dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam hal penelitian.<sup>66</sup>

#### b. Ketekunan Pengamatan

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk yaitu : masalah sikap keberagaman pensiunan yang berada di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu. Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>67</sup>

### H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan, dalam hal ini peneliti menggunakan rumusan analisis diskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

---

<sup>66</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 175

<sup>67</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 177

dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>68</sup>

Menurut Moleong,<sup>69</sup> analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, dan mengklasifikasikan
- c. Menuliskan model yang ditemukan
- d. Berfikir dengan jalan agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat membuat temuan-temuan umum.

Setelah data-data yang dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif adalah peneliti menyajikan data-data secara umum selanjutnya disimpulkan secara khusus dan selanjutnya disimpulkan secara umum.

---

<sup>68</sup> Moleong .J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010),Hal 248

<sup>69</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 279

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.**

Kecamatan Singaran Pati adalah salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Jumlah penduduk di Kecamatan Singaran Pati pada tahun 2012 sebanyak 53,592 jiwa. Wilayah Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu memiliki luas 87 Ha, yang terdiri dari wilayah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 27 dan RukunWarga (RW). Sedangkan batas wilayah Kelurahan Lingkar Timur adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Panorama
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan jalan Gedang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Nangka.

##### **2. Data Pensiunan Di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.**

Di Kelurahan Lingkar Timur kota Bengkulu terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Wilayah RW 007 terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari RT 20 sebanyak 36 KK (Kepala Keluarga), RT 21 sebanyak 51 KK (Kepala keluarga), RT

22sebanyak 40 KK (Kepala Keluarga), RT 25 sebanyak 51 KK (Kepala Keluarga) dan RT 26 sebanyak 57 KK (Kepala Keluarga).

Pensiunan di wilayah RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu berjumlah 20 Orang terdiri sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
Data pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati  
Kota Bengkulu

| No | Nama            | Gol | Usia      | Alamat | Pegawai          | Pendidikan |
|----|-----------------|-----|-----------|--------|------------------|------------|
| 1  | Tumijan         | IV  | 61<br>thn | RT 21  | Kop.<br>Perindag | S1         |
| 2  | Gunawan         | II  | 60        | RT 21  | DIKNAS           | SMP        |
| 3  | Nanung          | III | 65        | RT 21  | Sekawan          | SMA        |
| 4  | Akrim           |     | 83        | RT 21  | ABRI             | SMA        |
| 5  | Mahayati        | III | 62        | RT 21  | Guru             | S1         |
| 6  | Tharmizi        | IV  | 60        | RT 21  | LLAJ<br>(Perhub) | D3         |
| 7  | Muhayati        | III | 62        | RT 21  | Guru             | S1         |
| 8  | Saiful          | IV  | 65        | RT 22  | Dosen            | S3         |
| 9  | Efendi Jhoni.ZA | IV  | 61        | RT 20  | KANDEPAK         | S3         |
| 10 | Sudayat         | IV  | 63        | RT 22  | DIN.PU           | S1         |
| 11 | Adnan AR        |     | 60        | RT 25  | Swasta           | SMP        |
| 12 | Zahrial         |     | 63        | RT 25  | Swasta           | SMA        |
| 13 | Widayadi        | III | 61        | RT 26  | DIN. PU          | S1         |
| 14 | Rasunah         | III | 62        | RT 26  | Guru             | S1         |
| 15 | Murodi Kohar    | III | 63        | RT 26  | DISPENDA         | S1         |
| 16 | Ronawi Rozali   | IV  | 61        | RT 26  | DIKNAS           | S1         |
| 17 | Jailani         | -   | 60        | RT 20  | Swasta           | SLTP       |
| 18 | Undang K.       | -   | 60        | RT 20  | Swasta           | SLTP       |

|    |              |  |    |       |        |     |
|----|--------------|--|----|-------|--------|-----|
| 19 | Ma'in Darip  |  | 72 | RT 20 | Guru   | S1  |
| 20 | Indra Sofyan |  | 69 | RT 20 | Swasta | SMA |

### 3. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

Sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu dalam hal ini berkaitan fasilitas umum yang digunakan oleh semua warga untuk mempermudah dan menjadi tempat berkumpul warga sekitar RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu. Adapun sarana dan prasarana RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu terletak di Jalan Mangga 1, mangga 5a, mangga 5b, mangga 5c, mangga 5d, mangga 5e, dan mangga 6. Dengan wilayah tersebut terdapat fasilitas umum yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan prasarana di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

| No | Nama Fasilitas | Jumlah |
|----|----------------|--------|
| 1  | Masjid         | 2 unit |
| 2  | Pos Kamling    | 5 unit |
| 3  | TPQ dan MDA    | 1      |
| 4  | PAUD           | 1      |

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Informan

Berdasarkan karakteristik dalam pemilihan informan yang disebutkan pada BAB III maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terpilih. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.3

Data Informan pensiunan di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

| No | Nama          | Alamat | Keterangan             |
|----|---------------|--------|------------------------|
| 1  | Ronawi Rozali | RT 25  | Pensiunan DiNAS        |
| 2  | Zahrial       | RT 25  | Pensiunan Swasta       |
| 3  | Tumijan       | RT 21  | Pensiunan Kop.Perindag |
| 4  | Tarmizi Z     | RT 21  | Pensiunan LLAJ         |
| 5  | Widayadi      | RT 26  | Pensiunan DIN. PU      |
| 6  | Rasunah       | RT 26  | Pensiunan Guru         |
| 7  | Sudayat       | RT 22  | Pensiunan DIN. PU      |
| 8  | Saiful        | RT 22  | Pensiunan Dosen        |
| 9  | Zuliadi       | RT 20  | Pensiunan Guru         |
| 10 | Indra Softan  | RT 20  | Pensiunan Swasta       |
| 11 | Muhayati      | RT 21  | Pensiunan Guru         |
| 12 | Gunawan       | RT 21  | Pensiunan Guru         |
| 13 | Nanang Cik    | RT 21  | Pensiunan Sekawan      |
| 14 | Ali Musramin  | RT 22  | Pensiunan Kop.perindag |
| 15 | Efendi Jhoni  | RT 20  | Tokoh Agama            |

## 2. Hasil Penelitian

Untuk melihat hasil dari wawancara, maka penulis menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan berkaitan dengan permasalahan penelitian berhubungan dengan sikap keberagamaan, emosional keagamaan dan perilaku ibadah keagamaan pensiunan di kelurahan Lingkar Timur dipaparkan sebagai berikut:

Temuan penelitian bagaimana sikap keberagamaan pada pensiunan di RW 007 kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

### a. Sikap Keberagamaan Pensiunan Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

#### 1) Ahklak

Untuk melihat ahklak pada pensiunan di RW 007 kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu maka peneliti melakukan observasi serta melihat langsung bagaimana ahklak baik ahklak kepada manusia atau ahklak kepada Allah Swt, para pensiunan setelah menjalani masa pensiun.

Diakatakan oleh bapak Efendi selaku pengurus masjid mengatakan bahwa :

Masyarakat yang berada di lingkungan rumah saya atau masjid di sini mereka sangat peduli dengan sesama apalagi dengan urusan agama mereka sangat peduli, jika diantara mereka ada yang tidak pergi ke masjid 2 hari mereka langsung mencari informasi, singga tau kondisi sakit atau yang lainnya, sehingga jangan sampai tidak melaksanakan shalat berjamaah hanya hal-hal yang sia-sia.

Wawancara dengan bapak gunawan salah satu pensiunan beliau mengatakan

Bahwa kita selaku sesama umat Islam adalah bersaudara dan terlebih khusus adalah jamaah masjid kita memang rata-rata jamaahnya banyak yang sudah pensiunan, untuk itu kami sepakat dengan kawan-kawan jika ada salah satu dari kami yang mengalami kesulitan atau sakit maka kami siap membantu secara bersama-sama. Dalam hal tersebut kami saling menguatkan jika ada jamaah yang lebih 3 hari tidak ke masjid.

Kami selaku para pensiun sadar akan bagaimana cara pergaulan yang sudah tidak lama lagi untuk itu kami saling menasehati satu sama lain terlebih sikap akan kepedulian sesama karena itulah yang menjadi penguat kami sehingga masih bisa tekun dalam menjalankan aktivitas keagamaan terutama bisa dilaksanakan secara bersama di masjid.

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu pensiunan, yaitu Bapak Joni Efendi Jhoni dan beliau juga sebagai tokoh Agama,<sup>70</sup> bahwa :

Sikap kepedulian diantara sesama adalah penting karena dengan sikap kita peduli dengan sesama maka kita akan timbul sifat sosial keagamaan kita, jika ada jamaah yang tidak mau ke masjid maka kami akan bersilaturahmi untuk saling nasehat menasehati, karena jika sudah pensiun namun mereka belum sadar artinya kesempatan tinggal sesaat tidak mau memanfaatkan sisa-sisa umur yang ada pada kita.

Wawancara dengan informan lain bapak Ali Musrimin beliau mengatakan bahwa: kami sangat terbiasa untuk saling perhatian terutama sesama pensiun jika diantara kami ada jamaah yang sudah mulai kendor untuk ke masjid maka kami akan sama-sama mengunjungi rumahnya dan menanyakan apa kabar dan apa yang menjadi hambatan sehingga dia jarang ke masjid.

---

<sup>70</sup> Efendi Joni. Pengurus Masjid Shuhada ( Wawancara, 24 April 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sikap sosial kegamaan pesiunan yang berada di kelurahan Lingkar Timur sangat bagus mereka sangat peduli dengan sesama bahkan mereka saling mengunjungi rumah, untuk mengajak kebaikan misalnya untuk mengajak selalu melakukan ibadah ke masjid dan yang lainnya.

Melaksanakan perintah Allah seharusnya tidak hanya dilakukan ketika manusia sudah tau ataupun ketika sudah pensiun, akan tetapi harus dilakukan ketika manusia sudah akil baliq maka harus menjalankan perintah Allah. Agar lebih jelas maka peneliti secara langsung mewawancarai beberapa informan para pensiunan di Kelurahan Singaran Pati Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan pensiunan Bapak Gunawan, beliau mengungkapkan bahwa:<sup>71</sup>

Kami sangat sadar ketika umur sudah tua dan semakin dekat dengan kematian tentunya ahklak kami harus semakin baik, ahklak kepada manusia maupun kepada Allah Swt, kegiatan dimasa pensiun yang kami lakukan ialah perbanyak ibadah, memperbaiki ibadah karna kami sadar masih banyak cara ibadah kami yang salah baik di masjid maupun dirumah karena kami sadar akan ajal yang tidak lama lagi tapi kadang kami juga masih lalai untuk melaksanakan ibadah.

Penjelasan informan di atas diperjelas oleh bapak Effendi Jhoni ZA selaku pengurus dan ustadz di masjid Syuhada, beliau menjelaskan:

“Kalau orang yang sudah memasuki masa pensiun itu secara otomatis la kurang galo, mulai dari kegiatan sehari-hari, fisik, dan sebagainya. Jadi sekarang mereka tinggal lagi memperbanyak ahklak kepada Allah dengan aktifitas religius agar lebih mantap lagi ketaqwaanya kepada Allah SWT”

---

<sup>71</sup> Gunawan. Pensiun Kementrian Agama ( Wawancara, 23 April 2017)

Pada saat seseorang telah memasuki masa pensiun mereka secara tidak langsung telah mengalami perubahan aktivitas sehari-hari, kekuatan fisik mulai menurun dan lain sebagainya. Jadi para pensiunan mengisi kegiatan dengan aktifitas religius agar tingat ketaqwaanya kepada Allah SWT lebih bagus

Untuk memperkuat penjelasan yang di sampaikan di atas maka penulis juga mewawancara bapak Akrim KA selaku ketua RW setempat yang menjelaskan bahwa :<sup>72</sup>

“Memang yang sayo lihat selamo iko yang banyak meramaikan masjid banyak orang yang la tuo-tuo (pensiunan). Dan mereka itu selain memakmurkan masjid mereka jugo aktif dalam kegiatan sosial apo bae lingkungan siko maupun tempat lain. Apo lagi pengurus masjid kito kan baru Alhamdulillah lebih aktif dalam menjalankan tugas sehingga ado pengajian tiap habis magrib sampai isyak. Sehingga kami idak balek sampai waktu isyak.”

Memang selama ini yang saya lihat yang banyak meramaikan masjid ialah orang-orang yang sudah tua atau oarng-orang yang sudah pensiun selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan sosial apa saja di lingkungan sekitar maupun lingkungan lain.

Hasil wawancara dengan informan berinisial Winda mengatakan bahwa:

“kalau kami ini setelah pensiun jarang kemano-mano karno kalau ndak bejalan agak jauh la litak nian beda cak dulu kemano-mano pacak, paling mengisi kesibukan t dengan beres-beres rumah, baco buku,kemesjid, nengok cucung, kalau ado gotong royong ngikut pulo walaupun idak banyak bantu kerjo, bantu nengok jadilah.”

---

<sup>72</sup> Al karim. Ketua RW ( Wawancara 23 April 2017)

Kalau kami setelah pensiun jarang melakukan aktivitas yang berat lagi, dan kalau kami jalan agak jauh udah ga kuat capek rasanya, paling untuk mengisi kegiatan kami beres-beres rumah, baca buku, melihat cucung, atau mengikuti gotong royong jika ada kegiatan di lingkungan RT walaupun kami hanya melihat tidak banyak membantu kerja dan kami isi juga dengan kegiatan beribadah ke masjid mendengarkan pengajian di masjid.

Hal lain juga dikatan oleh bapak murodi Kohar bahwa sikap keberahaman pesniunan diantaranya adalah perilaku orang-orang yang sudah pensiun mereka memperbanyak kegiatan ibadah terutama ibadah di masjid seperti shalat lima waktu di Masjid, ikut pengajian, zikir bersama dan yang lainnya.<sup>73</sup>

Untuk memperkuat wawancara di atas, maka peneliti juga mewawancarai salah satu pengurus masjid yang juga sebagai pensiunan yang mengungkapkan bahwa :<sup>74</sup>

“Materi yang sudah diberikan kepada pensiunan di sekitar wilayah RW 007 Lingkar Timur Bengkulu lebih banyak tentang keagamaan seperti peningkatan ibadah, peningkatan aqidah dan akhlak, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hari pembalasan karna apalagi yang akan di kerjar ketika badan sudah tua, kemudian peningkatan hubungan muamallah dan semua itu berdampak sekali pada keseharian para pensiunan yang berada di lingkungan RW 007 ini ”

Salah satu pensiunan juga mengungkapkan bahwa:<sup>75</sup>

“Alhamdulillah setelah kami mendapatkan materi dan siraman rohani, kami lebih sadar lagi mengenai agama Islam. Terutama kami yang sudah

---

<sup>73</sup> Murodi Kohar Pensiunan di Lingkar Timur (Wawancara, 24 April 2017)

<sup>74</sup> Fadillah. Pengurus Masjid (Wawancara 23 April 2017)

<sup>75</sup> Ronawi. Pensiunan ( Wawancara 24 April 2017)

tua ini. Apa lagi yang mau kami cari kalo bukan menambah tabungan untuk di akhirat nanti.”

Hasil wawancara dengan bapak Zahrial, mengungkapkan bahwa:<sup>76</sup>

“Yang kami lakukan saat waktu senggang biasanya lebih banyak beribadah di masjid karna kami sadar akan usia yang semakin tua tentu tidak lama lagi kami akan mempertanggung jawabkan semuanya di hadapan Allah apa yang telah kami perbuat selama di dunia selain itu juga kami akan lebih sering mendengarkan pengajian dan membaca buku tentang keagamaan”

Hasil wawancara dengan bapak Tarmizi,<sup>77</sup> mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kami ngumpul dengan orang-orang ini pensiunan saling bercengkraman saling bertukar fikiran karena setelah pensiun kami tidak ada kegiatan lagi dan selain itu biasanya kami lebih banyak bahas tentang keagamaan, membahas kemalasan yang mungkin salah satu jamaah agar lebih semangat lagi dalam menjalankan ibadah terutama ke masjid agar pahala yang diperoleh lebih banyak. Apa lagi yang kami cari cari selain menambah keimanan. Apa lagi kami tinggal menunggu jadwal panggilan, jadi harus mempersiapkan diri ”

Hasil wawancara dengan Ibu Rasunah,<sup>78</sup> bahwa:

“Untuk malawan hawa nafsu yang ada dalam diri saya maka saya habiskan waktu Rutinitas yang saya lakukan selama ini apa lagi setelah pensiun kami lebih banyak beribadah, dzikir dan berbuat baik dengan orang yang membutuhkan bantuan kita.”

Informan lainnya pak Sudayat,<sup>79</sup> mengungkapkan bahwa:

---

<sup>76</sup> Zahrial. Pensiunan ( Wawancara 24 April 2017)

<sup>77</sup> Tarmizi. Pensiunan ( Wawancara 24 April 2017)

<sup>78</sup> Rasunah. Pensiunan ( Wawancara 24 April 2017)

<sup>79</sup> Sudayat. Pensiunan ( Wawancara 25 April 2017)

“kalau membaca Al Quran sering. Hanya saja untuk mengafal surat-surat atau hadis sudah agak susah untuk mengingatnya. Apalagi faktor usia kami saat ini.”

Wawancara dengan informan lain juga mengatakan bahwa: untuk melakukan kegiatan yang bersipat agama memang agak sulit namun itu semua tergantung dari individu masing-masing apakah dia mau lebih dekat dengan Allah Swt atau hanya pas lagi tidak malas baru beribadah, kami sering saling memberikan motivasi agar lebih semangat lagi dalam menjalankan ibadah terutama ke masjid, karna melakukan ibadah di masjid jauh lebih besar pahalanya.

Hasil wawancara dengan salah satu pensiunan yaitu bapak Anwar mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah untuk sampai saat ini sudah ada kemajuan dibandingkan dulu. Karena sekarang kami tidak banyak kegiatan dan rutinitas diluar rumah, sehingga kami bisa lebih banyak untuk melakukan ibadah. Mengingat usia kami yang sudah setengah abad lebih. Kami tidak tahu pas usia berapa ajal menjemput kami.<sup>80</sup>

## 2) Syariah

Untuk mengetahui bagaimana Syariah yang dilakukan oleh pensiunan yang berada di Kelurahan Lingkar Timur maka penulis mewawancarai beberapa pensiunan diantaranya :

Hasil wawancara dengan salah satu pensiunan yaitu bapak Anwar mengungkapkan bahwa:

---

<sup>80</sup> Bapak Anwar. Pensiunan Lingkar Timur (Wawancara, 24 April 2017)

Kami merasa hidup hanya tiga beberapa hari selain memperbanyak ibadah wajib kami juga selalu melakukan sumbangan infaq sedekah kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, kami juga punya tabungan bersama-sama dengan pensiunan lainnya yang sengaja kami sisihkan untuk sumbangan setiap bulannya yang akan diberikan kepada anak-anak yatim piatu yang tidak mampu, terutama yang berada di kelurahan Singaran Pati Kota Bengkulu.

Informan lainnya Bapak Indra mengatakan bahwa :

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Tumijan selaku pensiunan RT 21 beliau mengatakan bahwa :

Kegiatan yang dikaukan oleh orang tua seperti saya memang seharusnya sudah lebih mengutamakan untuk akherat karena masa untuk mengejar dunia sudah habis masanya. Jadi harus rajin ke masjid, mengaji dan pengajian pokoknya kegiatan yang berbaur akherat harus benar-benar dikejar. Tapi masih banyak juga para pensiunan yang masih lupa akan kematian, untuk itu juga kami jamaah yang sudah tua-tua ini selalu mengajak kepada para orang tua lain terutama yang sudah pensiun ayok untuk segera mendekatkan diri kepada Allah dengan ke Masjid.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pensiunan hampir sama yaitu mereka lebih banyak melakukan aktivitas di masjid, shalat berjamaah, pengajian di masjid dan ikut kegiatan yang lainnya di lingkungan masyarakat seperti gotong royong, karena mereka sebagian besar sudah sadar akan akherat dan merasa sudah mendekati ajal untuk itu mereka selalu mencari amal untuk persiapan menghadap Allah Swt.

Informan lainnya pak Widiyadi,<sup>81</sup> mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya keinginan kami ndak naik haji. Tapi itulah kondisi keuangan dan fisik yang idak kuat lagi , mano lagi kami ni pensiunan dak pulo banyak nian pendapatan dari hasil pensiunan ini.”

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: untuk saat ini para lansia sudah mengalami kemajuan mereka lebih suka kemasjid dari pada berkumpul di salah satu rumah warga mereka main kartu remi, main domino atau jalan-jalan kemana, mereka sadar akan ajar yang segera menjemput untuk itu mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka di masjid dengan shalat berjamaah, berzikir, baca al-quran dan ikut pengajian setiap malam habis magrib sampai isyak, untuk memperkuat iman dan taqwa mereka. Bahkan mereka juga tidak sedikit yang mengingatkan yang muda untuk giat pergi kemasjid, karena ajal tidak ada yang tau itu merupakan rahasia Allah.

**b. Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.**

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada pensiunan di Lingkar Timur maka penulis mewawancarai beberpa pensiunan diantaranya :

Bapak saiful mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada pensiunan diantaranya sakit, malas dan kesibukan

---

<sup>81</sup> Widiyadi. Pensiunan ( Wawancara 24 April 2017)

mengasuh cucu, namun hal tersebut tidaklah menjadi alasan yang berat karena kesadaran akan mendekati kematian, sakit tidak dirasa mereka masih saja memaksakan diri untuk bisa beribadah ke masjid dan bisa mengikuti kegiatan yang ada di masjid seperti zikir bersama, pengajian dan shalat bersama.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh satu pensiunan,<sup>82</sup> bahwa faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan kami adalah adanya rasa malas yang ada dalam hati kami, apalagi ditambah dengan rasa sakit kaki misalnya. Justru hal tersebut malah bertambah malas lagi untuk melakukan ibadah di masjid untuk itu kami yang berada di lingkungan lingkaran timur ini khususnya di Masjid An Nasuha ini selalu ketika ada jamaah pensiunan yang 2 hari tidak ke masjid maka kami akan jenguk ke rumahnya untuk mengetahui apa yang terjadi sehingga mereka timbul semangat lagi untuk pergi ke masjid.

Hal yang lain juga dikatana bahwa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah :

Kalau saya selalu berusaha untuk bisa ke masjid setiap waktu shalat walaupun kadang kaki sakit tidak saya rasa karena dengan sering jalan kaki ke masjid insya Allah itu akan menjadi obat dan akan menjadi tambah amal ibadah saya dalam kesusahan untuk beribadah ke masjid. Terkadang faktor lain seperti di titipkannya cucu kepada kita ini yang menjadi kendala terkadang sehingga kalau zuhur dan ashar tidak bisa pergi ke masjid, namun untuk magrib, isyak dan subuh bisa saya pergi ke masjid.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu pensiunan bahwa yang menjadi faktor adalah :

---

<sup>82</sup> Sudayat. Pensiunan di Lingkar Timur (Wawancara, 24 April 2017)

Dengan adanya penyakit tua seperti malas jalan kaki, sakit dikit dirasa berat hal seperti inilah yang saya sering perhatikan terhadap kawan-kawan para pensiunan sebenarnya kalau menurut saya tidak ada lagi faktor yang mempengaruhi karena semuanya sudah kita bisa atasi masing-masing problem tersebut tinggal individu tersebut saja yang mau atau tidak untuk giat pergi ke masjid melakukan ibadah shalat berjamaah, zikir bersama dan mengikuti siraman rohani.<sup>83</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Zuliadi beliau mengatakan bahwa :

Sebenarnya kalau ditanya kendala atau faktor yang mempengaruhi untuk bisa ke masjid ya banyak jika menuruti hawa nafsu setan apalagi terkadang yang nyata seperti mengasuh cucung dan sebagainya. Namun sekali lagi saya tegaskan hal sedemikian itu bukan menjadi alasan untuk bisa lebih giat lagi ke masjid mengikuti kegiatan-kegiatan yang menambah pahala.

Wawancara dengan salah satu informan beliau mengatakan bahwa: tidaklah ada ujian atau factor yang berat mempengaruhi kita dalam menjalankan ibadah, karna usia udah tua kegiatan pun tidak adalagi kecuali ya beribadah mendekatkan diri kepada sang pencipta, apalagi yang akan kita kejar di muka bumi ini.

---

<sup>83</sup> Adnan AR. *Pensiunan di Lingkar Timur* (Wawancara, 24 April 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada pensiunan di antaranya adalah :

- 1) Sering sakit
- 2) Malas berjalan ke masjid
- 3) Tidak sadar akan kematian
- 4) Mengasuh cucu

Namun dari ke empat faktor tersebut hanya sebagian kecil saja yang tidak mampu mengatasinya sehingga masih malas untuk melakukan ibadah terutama ibadah ke masjid yang memang pahalanya dilipat gandakan, selain akan itu juga para pensiunan sudah paham dan jelas mengenai kehidupan yang akan datang dan kekal sehingga persiapan yang harus mereka siapkan untuk menghadapi hal tersebut.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang sikap keberagamaan pensiunan Di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada.

1. Sikap Keagamaan Pensiunan di RW 007 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

Lansia dengan komitmen beragama yang sangat kuat cenderung mempunyai harga diri yang paling tinggi Individu berusia 65 ke atas mengatakan bahwa keyakinan agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri pelayanan agama

Dari beberapa teori di atas menggambarkan bahwa tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai yang di jalani oleh setiap manusia merupakan pondasi dasar yang membuat manusia mencapai kesejahteraan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat, agama merupakan nilai yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat.

Dari hasil wawancara di atas bahwa sikap keberagamaan para pensiunan sudah mengalami kematangan sehingga mereka sudah tidak memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia, mereka lebih fokus untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akherat dan bisa lebih dekat dengan sang pencipta seperti lebih sering melakukan aktivitas di masjid dari pada harus jalan-jalan atau melakukan hal yang sia-sia tidak membawa atau menambah bekal untuk menghadap sang pencipta.

Temuan menunjukkan secara jelas kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru

muncul sampai dengan seratus persen setelah usia 70 tahun. Pensiunan yang berada di lingkungan Kelurahan Lingkar Timur selalu ingat akan usia yang tidak lama lagi mencapai kehidupan yang akan datang, untuk itu kondisi psikologi mereka sudah cukup stabil dan matang, mereka selalu melakukan hal-hal positif yang bisa menjadi bekal untuk menghadap sang pencipta.

Kegiatan melaksanakan ibadah di masjid merupakan sikap keberagaman pensiunan yang ada di kelurahan Lingkar Timur kota Bengkulu diantaranya, melaksanakan shalat lima waktu di Masjid, mengikuti pengajian, zikir dan bakti sosial yatim piatu yang diadakan oleh pengurus masjid dan jamaah sekitar.

Kegiatan saling bertanya kabar adalah salah satu kepedulian para pensiunan terhadap sesama dengan kegiatan tersebut maka apabila salah satu jamaah dari mereka sakit tidak bisa ke masjid maka akan segera di kunjungi untuk menguatkan mental dan hati sehingga rasa sakitpun tidak tersa lagi karna aka semangatnya untuk menambah amal menghadap Allah Swt.

Para pensiun dan warga setempat bahwa perilaku sosial keagamaan yang terjadi dilingkungan sangat baik sehingga mereka saling peduli dengan lingkungan ketika ada salah satu jamaah yang tidak hadir dalam kegiatan keagamaan maka mereka di cari informasi kemana perginya apakah dia sakit atau hal yang lain. Dalam hal ini sama-sama saling

memperhatikan jumlah jamaah dalam shalat atau kegiatan lainnya yang di lakukan oleh pengurus masjid.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pada pensiunan di

Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

1) Peningkatan kesadaran keberagamaan pensiunan

Kematangan beragama merupakan sebuah proses panjang yang dilalui seseorang dalam menemukan hakikat kebenaran yang ia yakini, yaitu melalui proses konversi agama pada diri seseorang. Sehingga dalam beragama mereka menemukan kematangan dan kemantapan dalam beragama. Kematangan atau kedewasaan dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.

2) Kondisi psikologis dan keterbatasan fisik pensiunan

Salah satu contohnya adalah perubahan fisik pada lansia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu. Hal ini Lansia dengan komitmen beragama yang sangat kuat cenderung mempunyai harga diri yang paling tinggi. Individu berusia 65 ke atas mengatakan bahwa keyakinan agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri kegiatan agama menyebabkan lansia kemudian

menjadi termotivasi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Masalah-masalah lain yang terkait pada usia ini antara lain *loneliness*, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lansia menjadi menurun.

Dari hasil wawancara dengan para pensiunan bahwa sebenarnya tidak ada lagi kendala yang besar untuk menghalangi para pensiunan untuk memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, walaupun ada faktor penghambat hanya sebagian kecil saja seperti adanya cucu yang dititipkan di rumah sehingga menyita waktu untuk beribadah di masjid. Dalam hal mengingat kematian mereka sadar akan kehidupan yang tidak lama lagi sehingga mereka sangat memperbanyak ibadah ke masjid, tidak hanya melaksanakan shalat namun hal yang lainnya seperti mengikuti pengajian, zikir bersama dan beritikap bersama di masjid.

Dalam teori dikatakan bahwa agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua. Secara sosial, komunitas agama memainkan peranan penting pada lansia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyandang peran sebagai guru atau pemimpin.

Adapun yang menjadi faktor pengaruh sikap keberagamaan pada pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur bisa dikatakan tidak ada hanya

ada sedikit atau sebagian kecilnya saja misalnya dengan adanya gangguan mengasuh cucu sehingga nenek dan kakek tidak bisa melakukan aktivitas atau kegiatan yang ada di masjid, namun hal itu masih bisa dilakukan ketika malam kakek dan nenek bisa berangkat kemasjid waktu Shalat magrib dan Shalat isya. Dengan kegiatan tersebut para pensiunan yang berada di kelurahan Lingkar Timur lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan keagamaan, sehingga bisa menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan terkait dengan Sikap Keberagamaan Pensiunan Di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur pada umumnya lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.
  - a. Ahklak pensiunan yang baik kepada masyarakat sehingga terciptanya lingkungan yang nyaman dan kondusif
  - b. Akidah pensiunan yang sangat baik dengan dicontohkan mereka memperbanyak shalat di masjid
  - c. Syariah, pensiunan menyisihkan uang mereka untuk disumbangkan kepada anak yatim piatu setiap bulannya.

Keagamaan mereka juga meningkat dibuktikan dengan selalu semangat menjalankan ibadah ke masjid dan sangat merasa menyesal jika tidak melaksanakan ibadah ke masjid. Sikap sosial keagamaan mereka juga meningkat mereka selalu memperhatikan satu dengan yang lainnya terutama bagaimana jika ada jamaah atau kawan pensiunan yang belum mau kemasjid maka mereka akan mendatangi untuk bersilaturahmi saling nasehat menasehati satu sama lainnya mengingatkan akan sebentar lagi kematian akan menjemput

2. Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur adalah

Keterbatasan kondisi fisik atau kesehatan dan kedewasaan perilaku, kesadaran keberagamaan dan kesadaran untuk memanfaatkan sisa usia dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sikap Keberagamaan Pensiunan Di RW 07 Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada pihak Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu untuk tetap memberikan pelayanan dan fasilitas
2. Kepada Pegurus Masjid untuk selalu memberikan ide agar terus diadakan kegiatan keagamaan yang sifatnya tidak mebosankan
3. Untuk para pensiunan agar lebih mempertahankan sikap keagamaan, terutama yang masih berat untuk melaksanakan ibadah terutama beribadah ke Masjid

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan*.2010 hlm. 137.
- Ana Septa “*Kesadaran Beragama Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu*. (Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bengkulu 2013) hlm.8.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Arifin Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikotrapi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: PustakaSetia, 2008),
- Basrowi dan suandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), hlm.28.
- Burhan Bungin, *Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Daradjat, Zakiyah. 2003, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Djalaludi dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993)
- Enjang & Mujib Abdul. *Dasar Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House, 2009.
- F. Hamma SJ ,*Psikologi Usia Lanjut*. Jakarta : Cipta Grafindo , 2010
- Iskandar, *Metodelogi penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GaungPersada Press, 2008
- Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. {Jakarta: Rajawali Pers,2012), hlm. 16.
- M.Thaha,*Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*.(Jakarta:CV. Rajawali,1998
- MathewH.Olson,*TheoriseOflearning*,(Jakarta:kencana,2010

- Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nurcholish Madjid, dkk., *Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' l-Hakim, 1997)
- Putu Aris Indra Yani, "Model Pengembangan Subjective Will-being Pada Masa Pensiun" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (Maret, 2013).
- Rita Saleha, "Pengalaman Ibadah Shalat di Kalangan Usia Lanjut di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu." (Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bengkulu, 2008)
- Ritma trisusanti dkk. "Gambaran psychological well-being pada pria pensiunan pegawai negeri sipil struktural yang menjadi tulang punggung keluarga." *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, Vol.3, No.1. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2001)
- Sutarto, T. J. & Ismulcokro, *Pensiun bukan akhir dari segalanya: Cara cerdas Menyiasati Masa Pensiun*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Sururin "ilmu jiwa agama" Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004:90
- Zelmi Saputra, "Psikologi Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Wordha Amanah Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan". (Skripsi Sarjana Tidak di Terbitkan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bengkulu, 2015)
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003)